



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

Blue Forests
Annual Report 2022

JAGA MANGROVE JAGA MASA DEPAN KITA



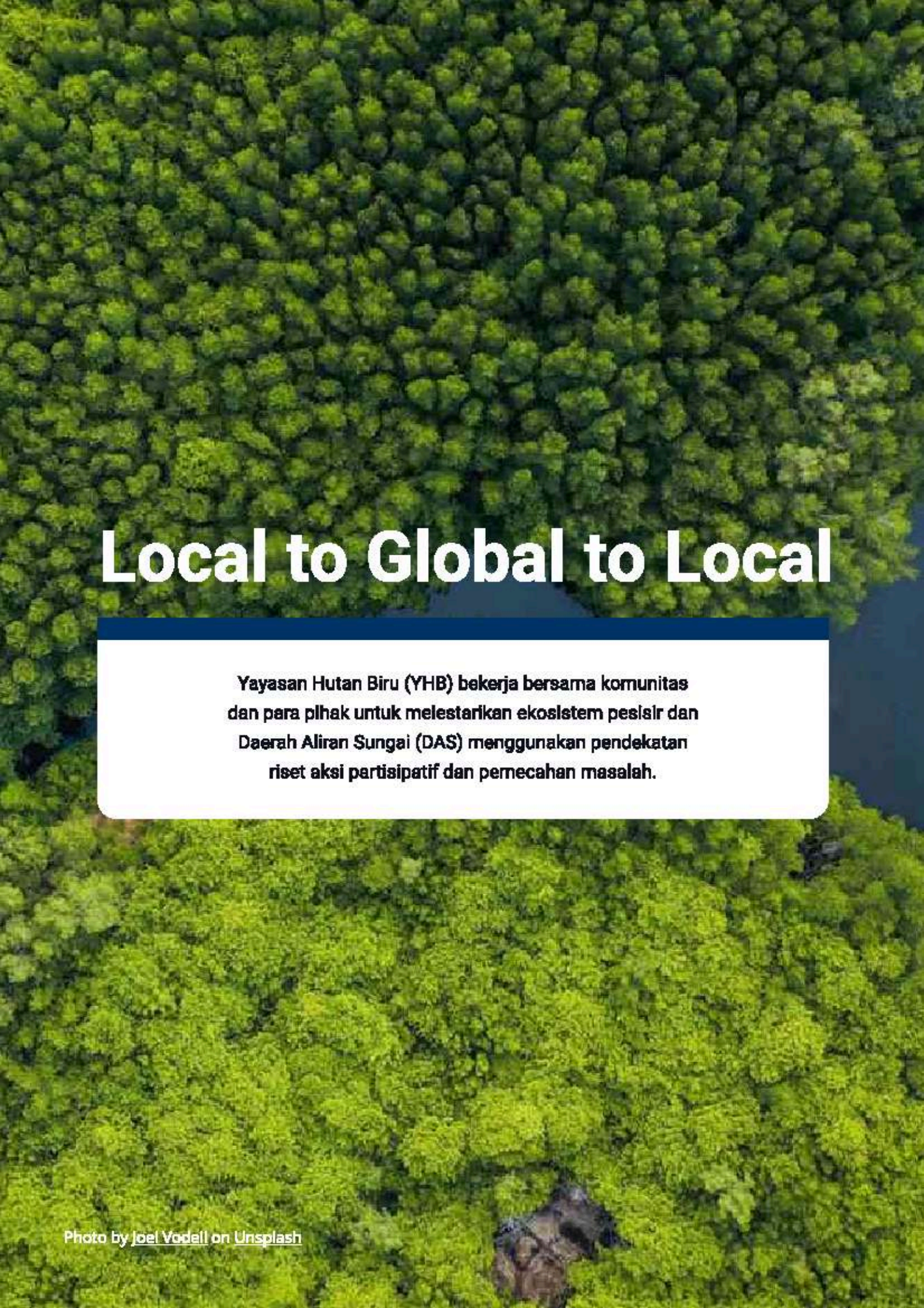
BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru



• Landscape Mangrove Indragiri Hilir, Riau

DAFTAR ISI

COVER	1	TATA KELOLA YANG INKLUSIF	30
DAFTAR ISI	4	PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP	34
PENDAHULUAN	5	COASTAL COMMUNITY LEARNING CENTER (CCLC)	38
KATA PENGANTAR	7	KETAHANAN PANGAN DAN KESEHATAN	40
TENTANG YAYASAN HUTAN BIRU	9	PENELITIAN, PENINGKATAN KAPASITAS, DAN BANTUAN TEKNIS	44
WILAYAH KERJA	11	PRODUK PENGETAHUAN	47
DAMPAK KAMI	14	OPERASIONAL, KEUANGAN, DAN SDM	51
ECOLOGICAL MANGROVE REHABILITATION (EMR)	16		
KONSERVASI DAN PERLINDUNGAN	20		
MATA PENCAHARIAN BERKELANJUTAN	25		



Local to Global to Local

Yayasan Hutan Biru (YHB) bekerja bersama komunitas dan para pihak untuk melestarikan ekosistem pesisir dan Daerah Aliran Sungai (DAS) menggunakan pendekatan riset aksi partisipatif dan pemecahan masalah.



Kami percaya pada keseimbangan dan siklus perubahan. Jika hutannya hijau maka air laut dan langit akan biru. Kami melakukan kegiatan konservasi lingkungan dan penting untuk berpikir panjang dari hulu ke hilir dan berpikir secara holistik. Kami berasal dari latar belakang budaya dan disiplin yang berbeda.

Yayasan Hutan Biru bekerja sama dengan masyarakat pesisir, dengan fokus pada perempuan, masyarakat miskin dan rentan, untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya alam; memulihkan dan meningkatkan ekosistem yang kritis; serta membangun keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya mereka secara berkelanjutan.

YHB mulai bekerja di Indonesia sejak tahun 2000. Awalnya, lembaga kami bernama Yayasan Akar Rumput Laut (YARL) kemudian berubah menjadi Mangrove Action Project (MAP) Indonesia tahun 2002 sebelum pembentukan YHB pada tahun 2011. YHB secara resmi terdaftar di bawah keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 19 Oktober 2011 dengan nomor registrasi AHU-8881.AH.01.04 tahun 2011.

KATA PENGANTAR



Dengan penuh rasa syukur dan semangat baru, kami dengan bangga mempersembahkan Laporan Tahunan Yayasan Hutan Biru (YHB) untuk tahun fiskal 2022. Setelah dua tahun menghadapi tantangan akibat pandemi Covid-19, tahun ini menjadi titik balik bagi kami—bukan sekadar kembali, tetapi bangkit dengan resiliensi yang lebih kuat dan visi yang semakin tajam. Jika tahun-tahun sebelumnya kita sering mendengar ungkapan "You're on mute!" dalam rapat virtual, kini saatnya suara komunitas lokal terdengar lebih lantang dari sebelumnya.

Resiliensi adalah inti dari perjalanan kami, dan tahun 2022 menjadi bukti nyata bagaimana kemampuan beradaptasi dan inovasi dapat membawa perubahan nyata. Kami tidak hanya bertahan, tetapi berkembang, memperluas jangkauan dan dampak program kami. Dalam lanskap mangrove di tujuh provinsi di Indonesia, kami menjalankan delapan program yang merawat dan memulihkan ekosistem pesisir

serta mewujudkan masa depan berkelanjutan bersama komunitas lokal.

Dengan pendekatan lokal ke global ke lokal, kami memastikan bahwa praktik terbaik dari komunitas pesisir dapat menginspirasi dunia, sekaligus membawa wawasan global kembali ke akar lokal untuk memperkuat keberlanjutan.

Pandemi telah memberikan pelajaran berharga—tentang pentingnya kolaborasi, ketangkasan dalam menghadapi perubahan, dan bagaimana ilmu pengetahuan serta kearifan lokal dapat bersinergi menciptakan solusi berkelanjutan. Kami percaya, setiap tantangan membawa peluang, dan tahun ini adalah bukti bahwa dengan dedikasi, kita dapat membangun masa depan yang lebih tangguh.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini: mitra kerja, komunitas lokal, para pendukung, dan seluruh tim yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, hati dan pikirannya untuk keberlanjutan ekosistem pesisir Indonesia. Tanpa kebersamaan ini, langkah kita tidak akan sekuat sekarang.

Menatap masa depan, kami percaya bahwa setiap tantangan akan selalu menghadirkan peluang. Dengan semangat yang terus menyala, Blue Forests akan terus bergerak maju, membangun resiliensi, dan menghubungkan manusia dan alam dalam harmoni ekosistem yang berkelanjutan.

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Mari kita terus melangkah bersama.

Rio Ahmad

Direktur Yayasan Hutan Biru
(Blue Forests)





Tentang Yayasan Hutan Biru

Yayasan Hutan Biru (YHB) adalah lembaga nirlaba yang mengemban amanah bekerja bersama komunitas dan para pihak untuk menguatkan kapasitas adaptif sistem sosial, ekonomi, dan ekologi pada ekosistem pesisir dan daerah aliran sungai (DAS) agar lebih resilien terhadap perubahan yang terjadi.

Kami bekerja di beberapa lansekap di Indonesia barat ke timur. Lansekap mangrove menjadi prioritas utama yang didekati secara holistik mulai dari DAS hingga ke pesisir.



VISI

Mewujudkan keterhubungan ekosistem dan komunitas yang sehat dan resilien, mengalir dari hulu ke tengah lalu ke hilir, layaknya aliran sungai.



MISI

Yayasan Hutan Biru menggunakan berbagai pendekatan yang berlandaskan pada pendekatan riset aksi dan proses penyelesaian masalah bersama. Berdasarkan pada paradigma "local to global to local", kami ingin meningkatkan resiliensi sosial-ekonomi dan ekologi dari sistem daerah aliran sungai dan pesisir yang kritis di seluruh Indonesia.

Tujuan kami

Proses ini dikenal sebagai riset aksi dan pemecahan masalah, yang terkandung dalam semua program Yayasan Hutan Biru. Guna menggapainya, kami memiliki tiga tujuan yang saling terkait, antara lain:



Mengenal masyarakat beserta masalah-masalah lingkungan dan karakteristik daerah aliran sungai dan pesisir di sekitar mereka, dan memberikan pengalaman praktis dalam penelitian sosial, ekonomi dan ekologi terkait wilayah DAS (daerah aliran sungai) dan pesisir.

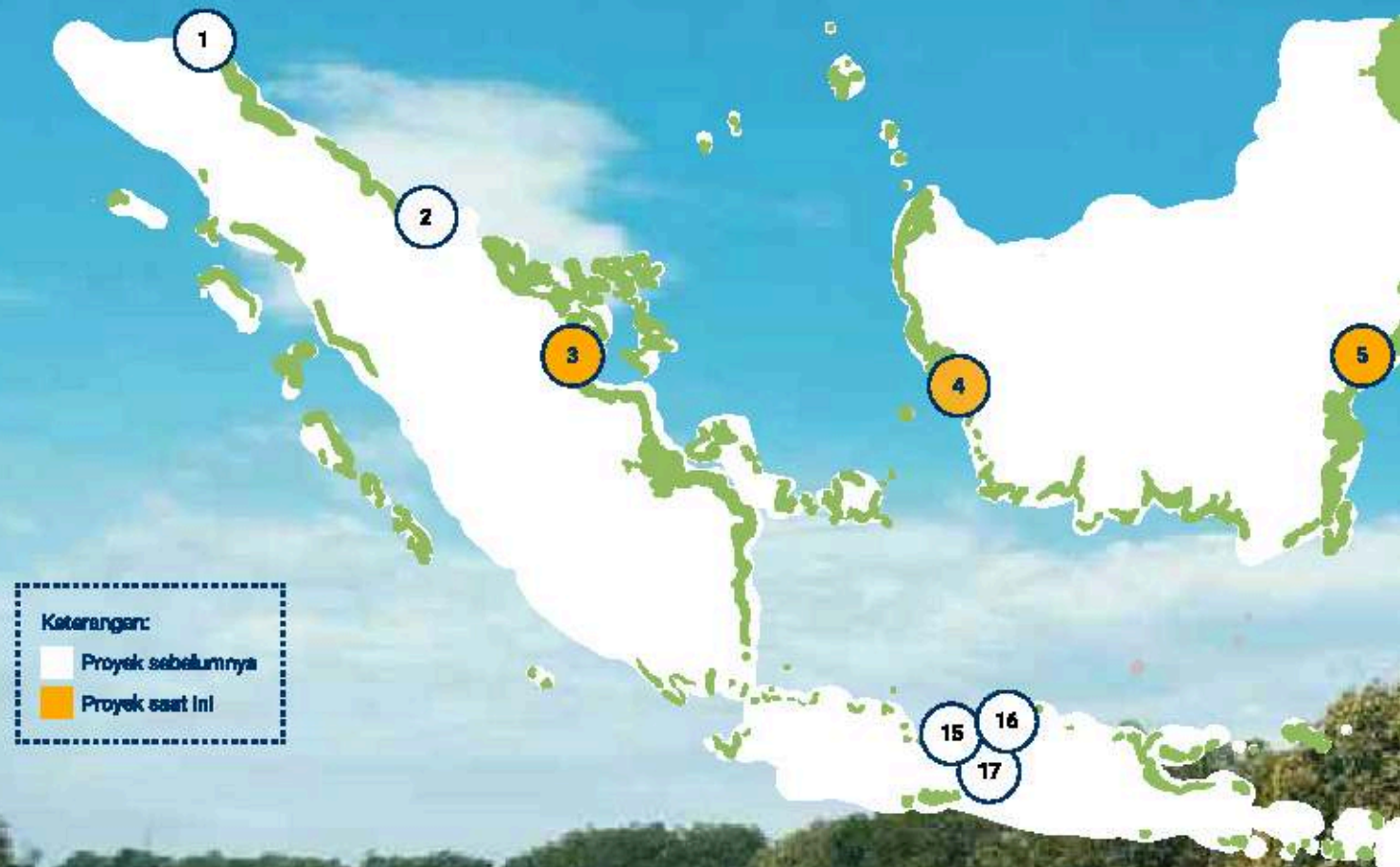


Mempromosikan komunikasi dan pemahaman antar budaya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran konteks global yang berangkat dari isu lingkungan lokal dan pentingnya perspektif budaya dalam memilih strategi pemecahan masalah yang efektif.



Mengambil tindakan lokal untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi dan ekologi DAS dan pesisir serta masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk pengorganisasian masyarakat dengan penekanan pada isu-isu gender dan inklusivitas (penguatan sosial), pengembangan usaha kecil dan menengah berdasarkan pada pemanfaatan sumberdaya daerah aliran sungai yang berkelanjutan (penguatan ekonomi), rehabilitasi habitat secara ekologis dan pengembangan pengelolaan DAS dan pesisir yang adaptif dan kolaboratif (penguatan lingkungan).

WILAYAH KERJA KAMI



1 Langkat, Sumatera Barat
Advocating Community Based
Mangrove Management

2 Pulau Bengkalis, Riau
Ecological Mangrove Rehabilitation
And Livelihoods Program

3 Indragiri Hilir, Riau
Climate Collective Initiatives

3 Indragiri Hilir, Riau & Kubu Raya,
Kalimantan Barat
Blue Forests Programme

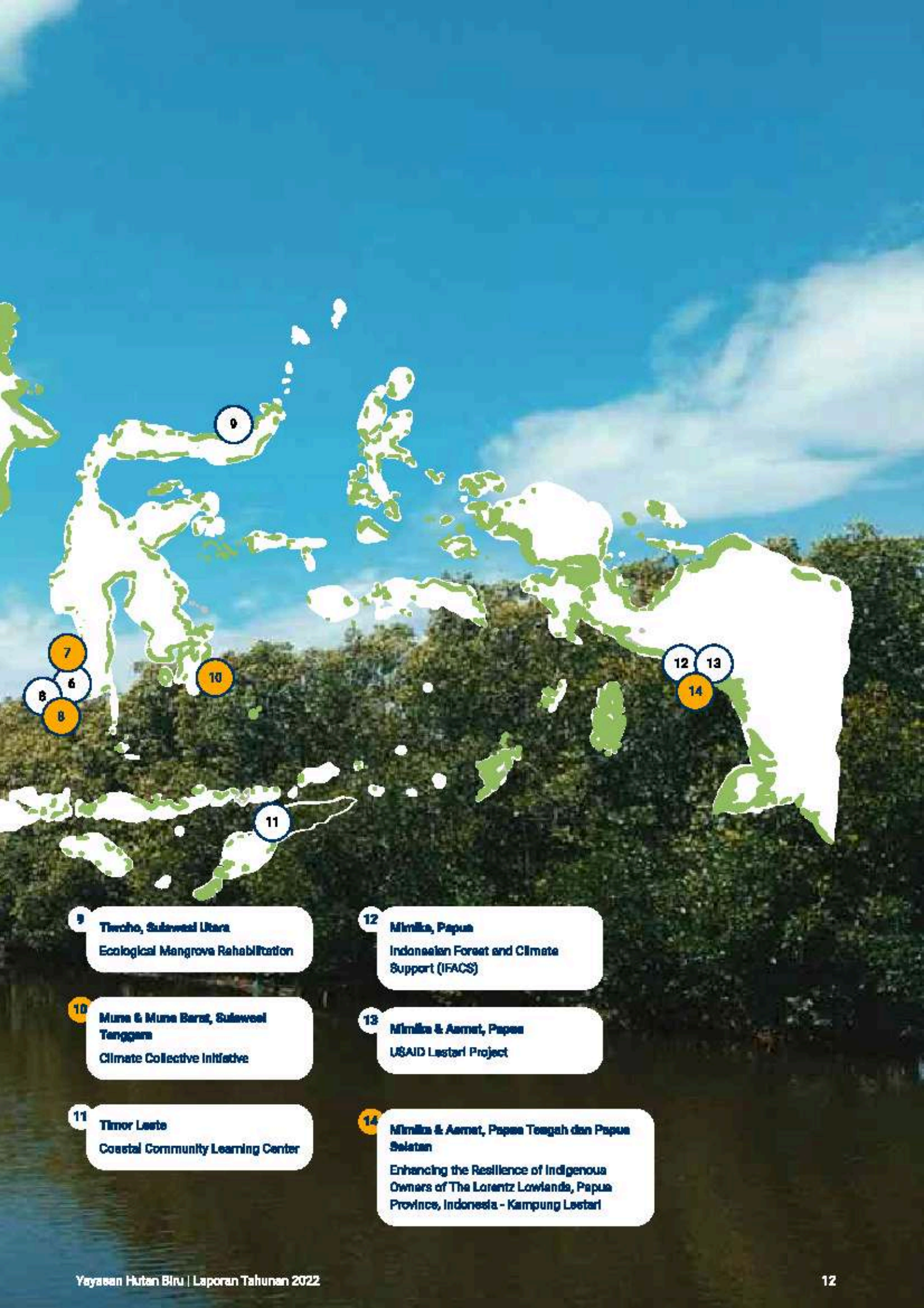
5 Kalimantan Timur
Blue Forests - ELTI Programs

6 Sulawesi Selatan
Restoring Coastal Livelihoods (RCL)

7 Kuri Cadidi, Sulawesi Selatan
Educational Tourism (Edutourism)

8 Pulau Tanakaka, Sulawesi Selatan
Coastal Ecosystem Resilience

8 Pulau Tanakaka, Sulawesi Selatan
Rehabilitation and Protection of
Mangrove on Tanakaka Island



1 Twocho, Sulawesi Utara
Ecological Mangrove Rehabilitation

10 Muna & Muna Barat, Sulawesi Tenggara
Climate Collective Initiative

11 Timor Leste
Coastal Community Learning Center

12 Mimika, Papua
Indonesian Forest and Climate
Support (IFACS)

13 Mimika & Aemot, Papua
USAID Lestari Project

14 Mimika & Aemot, Papua Tengah dan Papua
Selatan
Enhancing the Resilience of Indigenous
Owners of The Lorentz Lowlands, Papua
Province, Indonesia - Kampung Lestari



Kura-kura moncong babi *Carettochelys insculpta* dipantau dalam monitoring hutan Kelompok Jaga Hutan Kampung Nayaro, Mimika, Papua Tengah

DAMPAK KAMI

Selama 22 tahun, kami telah kebersamaan komunitas pesisir dalam membangun resiliensi komunitas dan ekosistem pesisir Indonesia melalui inovasi berbasis sains, kearifan lokal, inklusivitas dan kolaborasi. Dari pemulihan dan perlindungan ekosistem mangrove hingga ekonomi berkelanjutan,

upaya ini memastikan ekosistem lestari dan masyarakat semakin mandiri. Kami terus berkomitmen untuk merawat kehidupan pesisir dengan pendekatan yang lebih dalam, adaptif, dan berdaya.



2.153

hektar mangrove
direhabilitasi



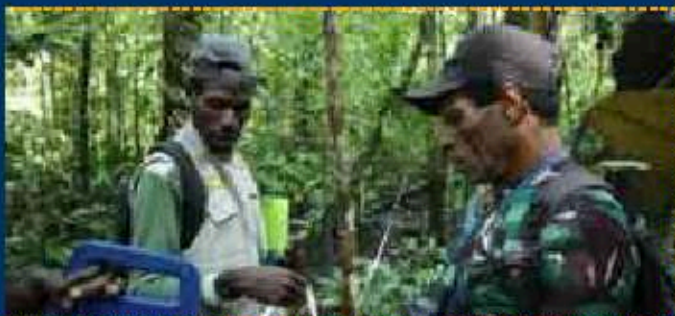
613.649

hektar wilayah
pengelolaan mangrove
ditingkatkan



+90

desa mitra



+75.500

orang mitra komunitas



ECOLOGICAL MANGROVE REHABILITATION (EMR)

Peningkatan Kapasitas



3

Training of Trainers (ToT)
EMR



54

Peserta ToT EMR

9 Perempuan
45 Laki-laki

Implementasi EMR



56,8

hektar mangrove
terdegradasi berhasil
direhabilitasi



133

orang terlibat dalam
rehabilitasi mangrove

47 Perempuan
86 Laki-laki



45

orang terlibat dalam
monitoring lokasi
rehabilitasi

45 Perempuan
10 Laki-laki

Blue Forests menerapkan pendekatan *Ecological Mangrove Rehabilitation (EMR)* untuk memulihkan kawasan mangrove yang terdegradasi, sehingga ekosistemnya dapat kembali berfungsi dan mendukung lingkungan sekitarnya. Berlandaskan konsep *Nature-Based Solutions (NbS)*, metode ini berfokus pada stimulasi regenerasi alami atau membantu alam untuk pulih dengan mengatasi faktor gangguan dan penghambat pertumbuhan alami mangrove.

Tujuannya adalah menciptakan kembali ekosistem mangrove yang sehat dengan vegetasi yang beragam layaknya hutan mangrove alami. Selain itu, pendekatan ini memastikan aliran pasang surut tetap berjalan alami, sehingga mendukung kelangsungan hidup berbagai jenis flora dan fauna di kawasan tersebut. Pendekatan ini telah diterapkan oleh Blue Forests sejak tahun 2001 di beberapa *landscape* mangrove di Indonesia.



Masyarakat Pulau Tanakeke mengatasi faktor gangguan pertumbuhan alami mangrove dengan membuat saluran hidrologi



Tahun ini, dua lanskap mangrove menjadi fokus penerapan Ecological Mangrove Rehabilitation (EMR), yaitu Indragiri Hilir, Riau dan Tanakeke, Sulawesi Selatan. Kedua wilayah ini merepresentasikan tipologi geomorfologi mangrove yang berbeda, dengan Indragiri Hilir sebagai *riparian* mangrove dan Tanakeke sebagai *overwash* mangrove. Di Indragiri Hilir, EMR diterapkan pada bekas kebun kelapa yang terinundasi air pasang, sementara di Tanakeke, rehabilitasi dilakukan pada lahan tambak serta area mangrove jarang akibat penebangan.

Blue Forests aktif memfasilitasi pembelajaran bersama pemangku kepentingan antara lain praktisi, akademisi, instansi terkait, NGO, masyarakat terkait metode rehabilitasi mangrove melalui *Training of Trainers* (ToT). Program ini membekali peserta dengan keterampilan teknis dari perencanaan berbasis data hingga penerapan teknik rehabilitasi yang sesuai. Tahun ini, ToT difasilitasi di Indragiri Hilir, Riau, Kepulauan Tanakeke, Sulawesi Selatan, dan Bulungan, Kalimantan Utara.

Pembersihan pilyal *Acrostichum* sp. pada area bekas kebun kelapa yang terinundasi air pasang di Indragiri Hilir. Proses ini dilakukan untuk mengendalikan tanaman yang dapat mengganggu pertumbuhan mangrove secara alami

Di Indragiri Hilir, ToT dikombinasikan dengan *Restoration Opportunity Assessment Method* (ROAM) untuk menyusun Peta Potensi Rehabilitasi Mangrove. Peta ini mengidentifikasi lokasi strategis, teknik rehabilitasi yang sesuai, analisis biaya-manfaat, serta estimasi serapan karbon. Hasil kajian ini menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan termasuk praktisi, perencana rehabilitasi, Kelompok Kerja Mangrove Daerah (KKMD) dan pihak lainnya dalam menetapkan prioritas rehabilitasi. Dengan pendekatan berbasis sains, partisipatif, dan kolaboratif, Blue Forests mendorong rehabilitasi mangrove yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan bagi ekosistem serta masyarakat pesisir.



Kampung Neyaro, Mimika, Papua Tengah

KONSERVASI DAN PERLINDUNGAN



87.038

hektar area mangrove
di bawah KPH dikelola
dengan baik



277.471

hektar area kelola
masyarakat adat
dilindungi dan dipantau
pemanfaatannya



3

Kelompok Jaga Hutan
rutin melakukan patroli
dan monitoring di area
kelola adat



2

Pokmaswas rutin
melakukan patroli dan
monitoring



1

FMLG (*Forests
Management Learning
Group*)

Blue Forests menerapkan *Community-Based Conservation and Protection* untuk menjaga ekosistem pesisir dan keanekaragaman hayati dari degradasi dan eksploitasi, dengan menekankan peran aktif komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pendekatan ini menggabungkan model berbasis masyarakat dengan adaptasi *Government - Based Management* dalam kerangka *co-management*, memastikan kolaborasi yang erat antara komunitas lokal dan pemangku kewenangan area kelola. Berlandaskan

prinsip *adaptive collaborative management*, strategi ini mencakup patroli dan *monitoring* berbasis masyarakat, penguatan kelembagaan adat, serta integrasi mekanisme perlindungan adat dalam tata kelola desa dan kawasan konservasi. Fokus utama program adalah memastikan fungsi *monitoring*, *controlling*, dan *surveillance* berjalan efektif melalui partisipasi aktif komunitas, yang selaras dengan inisiatif berbagai pihak, terutama pemerintah dan pengelola kawasan.



Kelompok Jaga Hutan mendiskusikan penentuan lokasi *monitoring* hutan. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa *monitoring* dapat dilakukan secara efektif dan efisien



Sebagai bagian dari komitmen ini, Blue Forests turut mendampingi **penetapan dan perbaikan pengelolaan *Marine Protected Area (MPA)*** yang terhubung dengan lanskap mangrove, memastikan perlindungan ekosistem tetap berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat pesisir. Tujuannya adalah membangun sistem perlindungan yang efektif dan partisipatif, di mana komunitas lokal berperan aktif dalam menjaga ekosistem mereka sekaligus memperoleh manfaat dari pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga menjamin kelestarian spesies kunci dan habitat penting, termasuk mangrove, rawa dataran rendah, serta ekosistem pesisir yang mendukung keanekaragaman hayati.

Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai program, termasuk Kampung Lestari di Papua serta inisiatif di Kubu Raya, Kalimantan Barat, dan Indragiri Hilir, Riau. Di Indragiri Hilir, Blue Forests berfokus pada peningkatan kapasitas Pokmaswas melalui pelatihan dan penyusunan SOP patroli untuk memperkuat sistem pengawasan berbasis masyarakat. Selain itu, survei sosial,

Survei ekologi oleh kelompok jaga hutan (KJH) dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif agar usulan KKD tidak hanya mengutamakan konservasi alam, tetapi juga memperhatikan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan

ekonomi, dan ekologi dilakukan bekerja sama dengan pemangku kepentingan guna mendukung usulan Kawasan Konservasi Daerah (KKD) yang lebih inklusif dan berbasis data.

Sementara itu, di Kubu Raya, program ini mendukung pengelolaan hutan mangrove melalui pembentukan dan pendampingan kelompok masyarakat yang aktif dalam konservasi. Kegiatan *Photovoice* juga diterapkan, melibatkan hampir 100 peserta dalam proses refleksi dan dokumentasi isu pengelolaan sumber daya alam di desa mereka, sehingga meningkatkan kesadaran kolektif dan keterlibatan masyarakat dalam perlindungan lingkungan.

Di Papua, melalui program Kampung Lestari, pengawasan kawasan hutan yang dikelola adat diperkuat dengan pembentukan Kelompok Jaga Hutan (KJH) yang secara aktif melakukan patroli untuk menekan perburuan satwa dilindungi. Inisiatif ini juga mendorong keterlibatan pemuda adat dalam kegiatan edukasi konservasi. Pewarisan pengetahuan adat pun terus diperkuat melalui penelitian bersama antara tetua adat dan generasi muda, memastikan bahwa

kearifan lokal dalam menjaga ekosistem tetap lestari. Dukungan yang kuat dari pemangku adat, kepala suku, dan pemerintah desa semakin memperkuat efektivitas program ini dalam menjaga ekosistem pesisir secara berkelanjutan.

Pengawasan kawasan hutan yang dikelola adat diperkuat dengan pembentukan Kelompok Jaga Hutan (KJH) yang secara aktif melakukan patroli untuk menekan perburuan satwa dilindungi. Inisiatif ini juga mendorong keterlibatan pemuda adat dalam kegiatan edukasi konservasi





MATA PENCAHARIAN BERKELANJUTAN



5

Unit SLP dengan tema perikanan tangkap, budidaya rumput laut, pertanian organik, HHBK dan olahan perikanan, dan pemandu wisata.



5

unit usaha didampingi pengembangannya yaitu teh Jeruju, gula nipah, madu kelulut, tepung Sagu, dan kebun bibit rumput laut



161

orang terlibat dalam inisiatif *Sustainable Livelihood* melalui SLP

90 Perempuan

71 Laki-laki

Blue Forests memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan penghidupan berkelanjutan yang menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan konservasi ekosistem. Pendekatan ini berfokus pada diversifikasi sumber penghasilan berbasis ekosistem, seperti perikanan berkelanjutan, pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK), budidaya berkelanjutan serta peningkatan nilai tambah produk lokal.

Tujuannya adalah menciptakan sistem ekonomi yang tangguh bagi masyarakat pesisir dengan mengurangi ketergantungan pada praktik eksploitasi yang merusak lingkungan, sekaligus meningkatkan

kesejahteraan mereka melalui model bisnis yang berkelanjutan. Untuk mendukung hal ini, Blue Forests mengembangkan ***Coastal Field School (Sekolah Lapang Pesisir)*** sebagai metode pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman langsung di lapangan. Melalui sekolah lapang pesisir, masyarakat didorong untuk memahami analisis agroekosistem, teknik budidaya berkelanjutan, serta pengelolaan sumber daya berbasis kearifan lokal. Selain itu, Blue Forests juga melakukan **pendampingan usaha, fasilitasi pengembangan model bisnis berbasis komunitas dan penguatan rantai nilai produk lokal**, guna memastikan mata pencaharian yang lebih adaptif dan berkelanjutan.



Perempuan yang tergabung dalam kelompok SLP sedang mendiskusikan lokasi tangkapan dan pemanfaatan ruang laut untuk mendukung mata pencaharian masyarakat di Pulau Tananake

Di Kubu Raya, nelayan yang tergabung dalam Sekolah Lapang Perikanan Tangkap menemukan solusi untuk pengelolaan perikanan kecil dengan uji coba buka tutup sungai dan melanjutkan upaya pengelolaan dengan *monitoring* penangkapan kepiting bakau di 3 wilayah pendaratan nelayan. Upaya membangun sinergi dengan Pemerintah dan para pihak juga didorong kuat untuk mendukung keberlanjutan upaya konservasi yang sedang dilakukan. Upaya konservasi diselaraskan dengan pengembangan usaha kecil seperti teh jeruju, madu kelulut, dan gula nipah dan memperkuat kapasitas masyarakat dengan memberikan pelatihan manajemen usaha, akuntabilitas, dan pembukuan yang lebih baik.



Di Tanakeke dilaksanakan Sekolah Lapang Pesisir Rumput Laut sebagai upaya lebih memahami seperti apa budidaya rumput laut yang sesuai dengan karakteristik Pulau Tanakeke. Tantangan budidaya rumput laut di Pulau Tanakeke yaitu seringkali mengalami kegagalan panen tanpa memahami penyebab kegagalan. Melalui pembelajaran partisipatif

di lapangan masyarakat diharapkan dapat memahami seperti apa cara, musim, dan spesies rumput laut yang sesuai untuk dibudidayakan secara berkelanjutan.



Kelompok SLP mengolah daun jeruju menjadi teh sebagai diversifikasi sumber penghasilan berbasis ekosistem. Perempuan yang tergabung dalam kelompok ini mampu menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah



Pendampingan melalui sekolah lapang serupa dilakukan di Mimika dan Asmat, dimana masyarakat adat mengidentifikasi status sumber pangan dari hutan, sungai dan laut mereka dan mulai belajar produksi pangan di lahan sekitar kampung dengan memanfaatkan pekarangan dengan menanam sayuran dan berkebun untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Di Nayaro, mereka mulai mengembangkan pengolahan sagu kering. Sementara itu,

di Kuri Caddi, Maros, perempuan mengelola produk perikanan dan mangrove, seperti kerupuk rajungan dan sambal ikan, untuk menambah pendapatan rumah tangga terutama di masa musim tangkap tidak mendukung. selain itu, pemuda setempat juga terlibat dalam Sekolah Lapang Pemandu Wisata, belajar tentang mangrove dan pesisir, lalu berbagi pengetahuan dengan pengunjung.



The background features a large banner with a green landscape and several logos at the top. The main text on the banner is in orange and white. Below the text is a photograph of a village with traditional houses and a boat.

Integrasi Isu-Isu Pro Mangrove-Perikanan Mutan di dalam RPJM Desa

Tembilahan, 23 Februari 2022



TATA KELOLA YANG INKLUSIF

Kelembagaan



1

FMU menyusun RPHJP yang inklusif dengan luas wilayah kelola 87.038 ha



13

pemerintah desa pesisir meningkat kapasitas menyusun RPJMDes



1

Multi stakeholders forum (MSF)

Capacity Building



4

kali pelaksanaan pelatihan penyusunan RPJMDes untuk memuat isu pengelolaan mangrove dan perikanan berkelanjutan



121

orang terlibat dalam pelatihan penyusunan RPJMDes

25 Perempuan

96 Laki-laki



2

Sekolah Lapang Adat di Papua

Tata kelola sumber daya alam yang efektif harus bersifat inklusif, berbasis bukti, dan mampu menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak, terutama masyarakat lokal yang bergantung pada ekosistem pesisir. Blue Forests mendorong *Inclusive Governance* dengan mengintegrasikan mekanisme adat, kelembagaan desa, serta kebijakan formal dalam sistem pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini memastikan pengambilan keputusan yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Blue Forests menerapkan *Inclusive Governance* dengan memperkuat kelembagaan lokal, memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan memfasilitasi sinergi antar

pihak. Pendekatan ini mencakup fasilitasi perencanaan yang *inclusive*, peningkatan kapasitas pemerintah desa maupun unit-unit kelola, serta fasilitasi kerja sama antar-pemangku kepentingan. Kami ingin memastikan menguatnya hak, akses, kontrol dan peran masyarakat dalam tata kelola sumberdaya alam sehingga manfaat kesejahteraan bisa diperoleh melalui pengelolaan berkelanjutan, berkeadilan, dan berkearifan lokal. Dengan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat kebijakan, tetapi juga aktor utama dalam menjaga ekosistem. Integrasi pengetahuan lokal dan praktik tradisional yang terbukti efektif menghasilkan tata kelola yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan.



Anggota MMP Desa Igal bersama Polhut KPH Mandah menyampaikan himbauan larangan menebang kepada terduga penebang kayu mangrove untuk bahan baku arang

KPH Mandah Unit XXVI, yang mengelola kawasan seluas 87.038 hektar, terus mengembangkan perencanaan tata kelola yang lebih inklusif. Dokumen Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) direvisi dengan pendekatan partisipatif, memastikan keterlibatan berbagai pihak. Selain itu, kapasitas teknis tim KPH diperkuat melalui pelatihan GIS dan pengenalan aplikasi Monitoring Mangrove (Monmang) untuk mendukung perencanaan dan pengelolaan yang lebih berbasis data.



Di tingkat desa, Blue Forests bersama para mitra memfasilitasi peningkatan kapasitas pemerintah desa dalam penyusunan RPJMDes, dengan menekankan prinsip tata kelola inklusif. Proses ini tidak hanya membahas aspek teknis penyusunan dokumen, tetapi juga memastikan integrasi hak, akses, dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya alam, khususnya dalam pengelolaan mangrove dan pesisir. Sebanyak 16 desa, termasuk 2 desa di Kepulauan Tanakeke dan 1 desa di Maros (Sulawesi Selatan), 3 desa pesisir di Muna, 5 desa di Indragiri Hilir (Riau), serta 2 desa di Kubu Raya, telah mengikuti pelatihan ini.

Pendekatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, masyarakat, instansi teknis, unit pengelola hutan dan kawasan, sektor swasta, serta akademisi. Di Kubu Raya, Blue Forests juga memfasilitasi forum *multi-stakeholder* untuk membahas isu-isu pengelolaan sumber daya alam dan menyelaraskan berbagai inisiatif. Selain itu, Sekolah Lapang Adat di Kampung Mloko (Mimika) dan Yepem (Asmat) diperkuat untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam berbasis adat, serta mengintegrasikan hukum dan mekanisme adat dengan kebijakan negara.

Pemerintah kampung melakukan diskusi penyusunan RPJMDes, dengan menekankan prinsip tata kelola inklusif





PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP



2

kali ToT PLH



10

sekolah dampingan PLH
(SD dan SMP)



34

orang guru terlibat dalam
kegiatan ToT PLH



294

Murid dampingan PLH

Pendidikan lingkungan bukan sekadar meningkatkan kesadaran, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga ekosistem. Blue Forests menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *problem-solving*, dengan menekankan siklus pembelajaran Kolb yang berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk belajar dari praktik langsung, merefleksikan pengalaman, serta merancang dan menguji solusi nyata untuk tantangan lingkungan.

Program ini mendorong pembelajaran berbasis komunitas, di mana masyarakat—termasuk anak-anak dan pemuda—terlibat dalam observasi lingkungan, pemetaan sumber daya alam, serta analisis ancaman terhadap ekosistem pesisir dan mangrove.

Dialog lintas generasi juga menjadi bagian penting, memastikan bahwa pengetahuan tradisional tentang pengelolaan lingkungan diwariskan melalui mekanisme adat dan diskusi terbuka.

Selain itu, pendidikan lingkungan diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran formal dan nonformal. Blue Forests bekerja sama dengan pihak sekolah dan pemerintah desa dan pemerintah kabupaten untuk memasukkan materi konservasi dalam kurikulum pendidikan lokal. Kampanye kesadaran publik, program literasi lingkungan, serta keterlibatan generasi muda dalam aksi restorasi ekosistem menjadi bagian dari strategi yang lebih luas untuk membangun masyarakat yang lebih sadar, adaptif, dan proaktif dalam menjaga lingkungan.



Siswa-siswi belajar memahami bentuk pemanfaatan ekosistem maupun komoditas yang ada di lingkungannya



Program Pendidikan Lingkungan (PLH) telah diterapkan di berbagai wilayah dengan melibatkan sekolah, guru, dan siswa dalam penguatan kesadaran ekosistem pesisir. Di Muna, pendampingan PLH dimulai dengan koordinasi bersama lima sekolah untuk memperkenalkan metode pembelajaran berbasis lingkungan pesisir. Sementara itu, di Kubu Raya, guru dari Batu Ampar dan Medan Mas mengikuti *Training of Trainers (ToT)* untuk menerapkan kurikulum muatan lokal mangrove dan gambut. Lima sekolah dampingan aktif dalam berbagai aktivitas PLH, dengan kurikulum yang dikembangkan melalui kolaborasi dengan ICRAF, BRGM, dan WWF. Materi ajar ini terintegrasi dalam pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia untuk tingkat SD dan SMP.

Di Kampung Lestari, ToT PLH di Timika melibatkan guru dan anggota Kelompok Jaga Hutan (KJH) dalam memperkuat pendidikan berbasis lingkungan. Pendampingan juga dilakukan di SMKN 2 Mimika, sementara anggota KJH berbagi pengalaman dan memfasilitasi PLH di sekolah dasar setempat. Program Seacology di Kuri Caddi memasukkan PLH sebagai muatan lokal di sekolah untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini. Inisiatif ini memperkuat pendidikan lingkungan dalam sistem formal dan komunitas lokal, memastikan bahwa nilai-nilai konservasi menjadi bagian dari pembelajaran dan praktik sehari-hari.

Pemuda yang tergabung dalam kelompok Jaga Hutan (KJH) melakukan *sharing* pengalaman dan memfasilitasi PLH di sekolah dasar





Dusun Kuri Caddi, Maros, Sulawesi Selatan

COASTAL COMMUNITY LEARNING CENTER (CCLC)

Blue Forests bekerjasama dengan Seacology Foundation menginisiasi *Coastal Community Learning Center (CCLC)* sebagai pusat pembelajaran interaktif untuk menjawab keterbatasan akses masyarakat pesisir terhadap informasi, teknologi, dan pelatihan. CCLC menjadi ruang kolaborasi bagi komunitas untuk berbagi pengalaman, mengembangkan keterampilan, serta mengakses inovasi dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Selain berfokus pada aspek lingkungan, pusat ini juga mencakup pemberdayaan ekonomi, kesehatan komunitas, dan peningkatan kapasitas kepemimpinan lokal.

Melalui CCLC, masyarakat mendapatkan pelatihan teknis, inkubasi usaha berbasis sumber daya alam, serta fasilitasi diskusi komunitas guna membangun solusi lokal terhadap tantangan yang dihadapi. Di beberapa lokasi, CCLC juga berperan dalam mengembangkan model bisnis berbasis

komunitas, seperti pengolahan hasil perikanan berkelanjutan dan produksi barang dari hasil hutan bukan kayu, yang mendukung ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

Tahun ini dengan berkolaborasi bersama Bambubos, CCLC dibangun di Kuri Caddi Maros, Sulawesi Selatan di lahan seluas 10 x 15 meter dengan bahan utama bambu yang diawetkan, melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan tukang lokal untuk mendorong transfer pengetahuan. Setelah selesai, pusat ini langsung dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan komunitas serta tempat produksi olahan berbasis sumber daya alam, seperti kerupuk kepitling, teh mangrove, terasi bubuk, dan sambal. Peresmian CCLC oleh Bupati Maros semakin memperkuat semangat masyarakat dalam mengembangkan usaha berkelanjutan yang berbasis potensi lokal.



Peresmian CCLC oleh Bupati Maros semakin memperkuat semangat masyarakat dalam mengembangkan usaha berkelanjutan yang berbasis potensi lokal



Desa Batu Ampar, Kubu Raya, Kalimantan Barat

KETAHANAN PANGAN DAN KESEHATAN



24

kader aktif melakukan kunjungan rumah tangga untuk penyuluhan kesehatan.



306

remaja mengikuti penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas.



50

rumah tangga mendapatkan edukasi kesehatan di dua desa.



2

gugus tugas pengelola sampah terbentuk dan menyusun daftar isu untuk regulasi desa.

Blue Forests mendorong dan mendampingi *food resilience* di lokasi-lokasi dampingan dengan mengoptimalkan sumber pangan dari hutan, laut, dan lahan sekitar untuk memastikan kecukupan pangan dan gizi bagi keluarga pesisir. Pendekatan ini bertujuan agar komunitas tidak bergantung pada pasokan eksternal yang rentan terganggu, tetapi mampu memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan praktik budidaya berbasis ekosistem, pengelolaan hasil tangkapan yang bertanggung jawab, serta kearifan lokal dalam produksi pangan, Blue Forests membantu masyarakat pesisir membangun sistem pangan yang lebih mandiri, tangguh terhadap perubahan lingkungan, dan tetap menjaga keseimbangan ekosistem.

Pendekatan utama yang diterapkan adalah pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk mendukung ketahanan pangan, termasuk perikanan berkelanjutan, pertanian pesisir, serta pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti nypa dan hasil laut. Program ini juga mengembangkan pendampingan komunitas dalam pola konsumsi sehat, termasuk edukasi mengenai keamanan pangan, pengolahan makanan berbasis sumber daya lokal, serta penerapan kebijakan desa yang mendukung *food resilience*. Pada beberapa program Blue Forests juga menguatkan kapasitas kader kesehatan di desa untuk menggerakkan inisiatif kesehatan masyarakat, pengelolaan sampah dan penguatan kinerja layanan kesehatan.

Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh kader bersama Puskesmas di Desa Batu Ampar





Sebagai bagian dari program ketahanan pangan dan kesehatan komunitas, tahun ini pendampingan dan peningkatan kapasitas dilakukan bagi kader di Desa Batu Ampar dan Medan Mas untuk memperkuat peran mereka dalam edukasi kesehatan masyarakat. Kader yang telah dilatih aktif melakukan kunjungan rumah tangga guna memberikan penyuluhan kesehatan serta meningkatkan kesadaran akan pola hidup sehat. Bersama Puskesmas setempat, program ini juga menjangkau remaja melalui kegiatan penyuluhan dan

pemeriksaan kesehatan. Di sisi lain, program ini turut mendorong keberlanjutan lingkungan dengan membentuk gugus tugas pengelola sampah di kedua desa. Gugus tugas ini telah menyusun daftar isu dan tantangan pengelolaan sampah di tingkat dusun sebagai langkah awal menuju regulasi desa yang lebih sistematis dan berkelanjutan.



Desa Letawe, Muna Barat, Sulawesi Tenggara

PENELITIAN, PENINGKATAN KAPASITAS, DAN BANTUAN TEKNIS

Blue Forests berperan aktif menjalankan riset, penguatan kapasitas, dan pendampingan teknis untuk mendukung pengelolaan ekosistem pesisir dan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang lebih berkelanjutan. Melalui pendekatan *Participatory Action Research*, Blue Forests mengembangkan kajian sosial, ekonomi, dan ekologi yang berbasis komunitas, memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan lokal. Selain itu, program peningkatan kapasitas difokuskan pada pelatihan teknis, pendidikan lingkungan, serta penguatan tata kelola dan kebijakan formal. Blue Forests juga menyediakan bantuan teknis bagi pemerintah, masyarakat, dan mitra dalam perencanaan, pemetaan, serta implementasi strategi pemulihan ekosistem. Dengan pendekatan ini, Blue Forests mendorong kolaborasi multipihak untuk membangun ekosistem yang tangguh dan berkelanjutan.

Blue Forests melakukan *Resilience Assessment* di Kampung Konda, Arar, dan Segun di Kabupaten Sorong Selatan dan Sorong. Kajian ini mengukur ketahanan sosial-ekologi-ekonomi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan dan ekonomi. Hasilnya menjadi panduan strategis bagi pengembangan program yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan lokal.

Blue Forests memberi bantuan teknis dan membantu pihak untuk melakukan kajian rehabilitasi mangrove di Desa Sajau Hilir, Tanah Kuning, dan Mangkupadi, Kalimantan Utara. Kajian ini menganalisis aspek biofisik, sosial, dan ekonomi untuk menentukan lokasi rehabilitasi yang paling sesuai. Menggunakan *Site Selection Metric*, tujuh lokasi potensial teridentifikasi dengan kategori sangat sesuai secara ekologi, namun tantangan utama terletak pada aspek tenurial dan pengelolaan jangka panjang. Hasil kajian ini menjadi dasar rekomendasi teknik rehabilitasi yang sesuai dengan karakteristik degradasi setiap lokasi.

Melalui kerjasama Blue Forests dengan CIFOR dalam proyek *Restoring Coastal Landscape for Adaptation Integrated Mitigation (ReCLAIM)* melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ekosistem mangrove dan mata pencaharian masyarakat pesisir di Kabupaten Demak, Jawa Tengah, khususnya di empat desa: Morodemak, Tambakbulusan, Onggojoyo, dan Betahwalang. Studi ini dilakukan melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok terarah (FGD), wawancara semi-terstruktur dengan nelayan dan pejabat perikanan, serta survei rumah tangga dengan pendekatan GESI. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam mendukung mata pencaharian nelayan kecil, baik melalui hasil tangkapan langsung maupun dampak ekologisnya terhadap stok ikan. Namun, degradasi mangrove akibat abrasi, konversi lahan, dan aktivitas penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan telah menyebabkan penurunan pendapatan nelayan. Temuan utama lainnya adalah bahwa penggunaan alat tangkap yang merusak, seperti sodo dan arat, telah memperburuk kondisi perikanan lokal dengan menangkap berbagai jenis ikan dalam jumlah besar, sehingga mengancam keberlanjutan sumber daya laut. Studi ini juga

menyoroti peran perempuan dalam rantai ekonomi perikanan, seperti dalam pemrosesan hasil tangkapan dan pemasaran. Selain itu, intervensi rehabilitasi mangrove yang telah dilakukan pemerintah sejak 2005 dinilai belum memberikan dampak signifikan terhadap pemulihan hasil tangkapan nelayan. Oleh karena itu, laporan ini merekomendasikan perlunya strategi konservasi berbasis masyarakat, regulasi yang lebih ketat terhadap alat tangkap yang merusak, serta penguatan kapasitas nelayan dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.





Kota Timika, Mimika, Papua Selatan

PRODUK PENGETAHUAN

Video berdurasi 25 menit dengan judul "Mangrove: Di Antara Konservasi & Pembangunan".

Video dokumenter mengenal pemanfaatan mangrove untuk cerucuk di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Mendokumentasikan pemanfaatan cerucuk di mulai dari proses penebangan hingga jadi pondasi bangunan serta permasalahannya, pemanfaatan mangrove *existing* dan potensi pemanfaatan lainnya, praktik baik dalam upaya perlindungan ataupun pemanfaatan mangrove yang berkelanjutan, dan persepsi masing-masing pihak terkait tentang pemanfaatan mangrove di Inhil khususnya cerucuk.

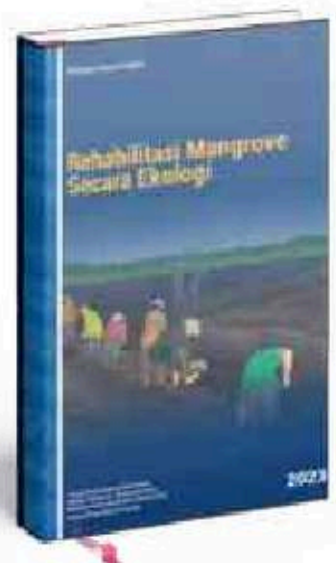
Video dapat diakses di [Youtube Blue Forests](#).



Modul Panduan untuk Pelatih Rehabilitasi Mangrove Secara Ekologi

Materi modul untuk pelatih ini mengadaptasi pendekatan dan metodologi *Ecological Mangrove Rehabilitation* (EMR). Pendekatan ini mencakup enam langkah yang dikembangkan oleh Robin Lewis, Mangrove Action Project (MAP) dan Yayasan Hutan Biru (YHB). Kunci dari pendekatan ini adalah pendalaman terhadap karakteristik dan kebutuhan rehabilitasi mangrove di tingkat tapak sebelum melakukan rehabilitasi mangrove. Panduan ini diharapkan dapat diterapkan dalam sesi pelatihan bagi pelatih. Tujuannya untuk meningkatkan kapasitas pelaku dan praktisi rehabilitasi baik dalam merencanakan maupun melakukan rehabilitasi.

Modul dapat diunduh di website blue-forests.org





Kurikulum muatan lokal mangrove dan gambut Kubu Raya

Kurikulum ini dikembangkan melalui kolaborasi dengan ICRAF, BRGM, dan WWF berkerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Terdapat 5 buah kurikulum yang telah ditetapkan oleh Bupati Kubu Raya dan telah dijalankan di sekolah-sekolah. Materi ajar ini terintegrasi dalam pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia untuk tingkat SD dan SMP.

1 buku profil MHA Kampung Kamora

Buku ini berisi profil masyarakat adat Kampung Kamora, Mimika, Papua yang terdiri atas 7 pilar yaitu: (1) sejarah, (2) wilayah kelola adat, (3) hukum adat, (4) kelembagaan adat, (5) harta kekayaan adat, (6) sistem kepercayaan dan (7) keanekaragaman hayati. Prosesnya melalui diskusi kelompok terbatas bersama tetua-tetua adat dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat/adat. Informasi dalam buku ini telah ditinjau ulang oleh tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat di Kampung Kamora.

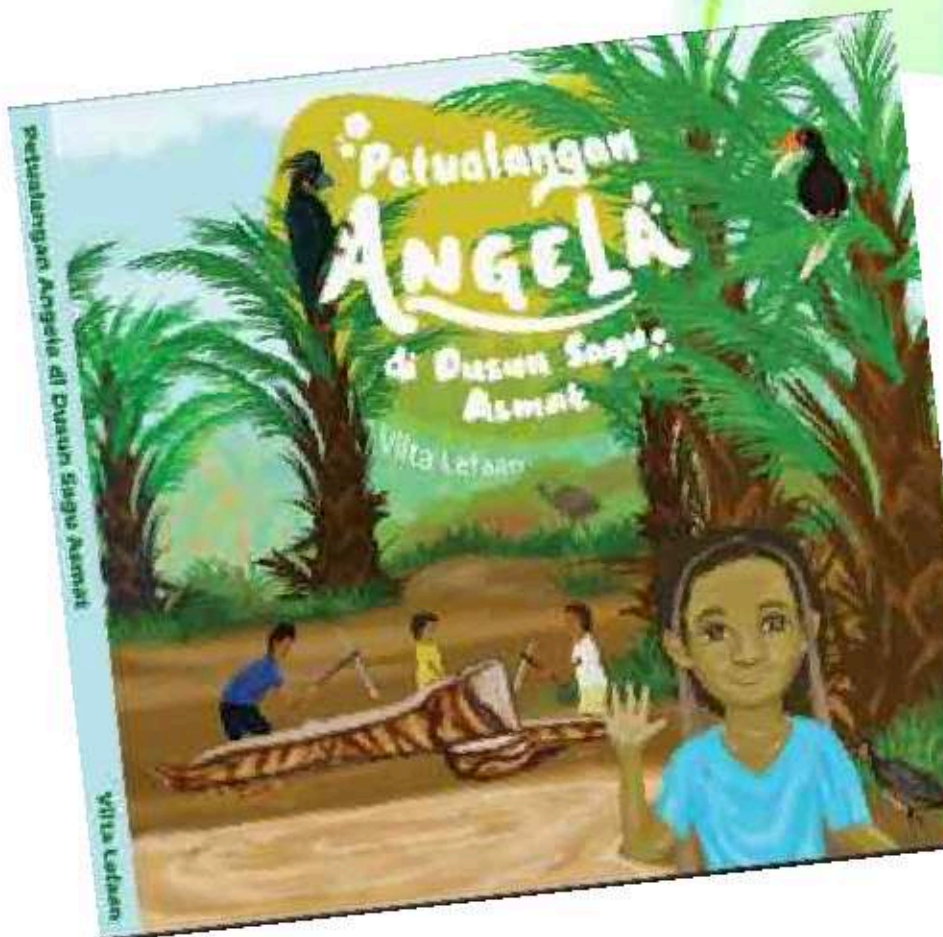
Modul dapat diunduh di website blue-forests.org



2 buah buku cerita anak Papua

Terdiri dari buku yang berisi cerita anak di Suku Kamoro, Mimika dan suku Asmat, Asmat, Papua. Buku pertama berjudul Takjubnya Tadeus pada Hutan Mangi-Mangi Mimika dan buku kedua berjudul Petualangan Angela di Hutan Sagu, Asmat.

Kedua buku ini diunduh di website blue-forests.org





Kelurahan Sepat, Indragiri Hilir, Riau

OPERASIONAL, KEUANGAN, DAN SDM

MITRA PENDANAAN DAN DANA YANG DIKELOLA

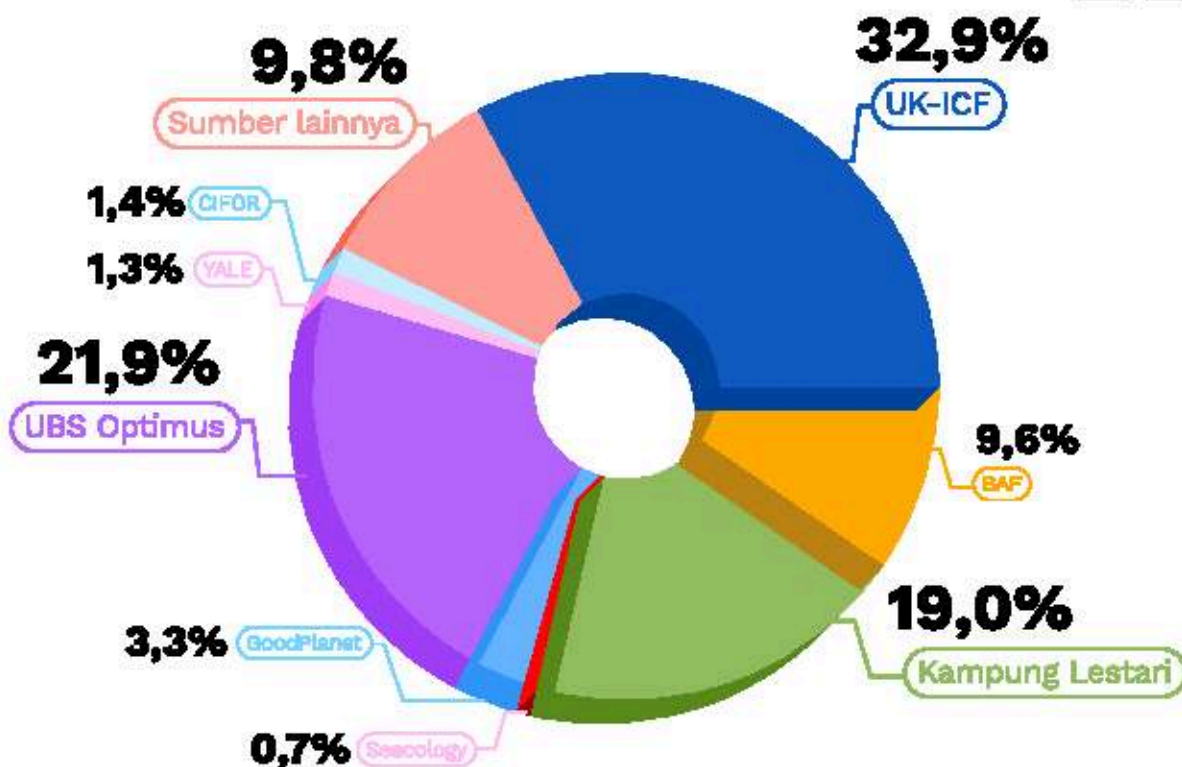


Tahun 2022 Yayasan Hutan Biru mengelola 11 proyek dengan total penerimaan

Rp10.719.886.175,00

Kami bekerja di 7 provinsi yaitu Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Papua Tengah, dan Papua Selatan dengan 8 mitra pendanaan dari organisasi dan filantropi. Penerimaan terbesar dari UK-ICF. Selain proyek implementasi kami juga memberikan bantuan teknis dan jasa keahlian mengerjakan beberapa proyek konsultasi dari mitra-mitra terkait yang masuk ke dalam sumber lainnya.

Annual financial report
dapat diakses di:





TIM KAMI

Pembina Dody Priosambodo

Pengawas Andi Muhammad Ibrahim M.

Pengurus

Ketua Rio Ahmad

Sekertaris Yusran Nurdin Massa

Wakil Ketua Ratnawaty Fadilah

Bendahara Fransiska

DIREKSI DAN MANAJERIAL

Direktur Rio Ahmad

Advisor

Chief Technical Advisor

Benjamin Brown

Governance and Knowledge Advisor

Jajang Sonjaya

Environmental Technical Advisor

Yusran Nurdin Massa

Socio Economic Technical Advisor

Ratnawaty Fadilah

Technical Specialist

Restoration and Conservation Specialist

Akhzan Nur Iman

MEL and Knowledge Specialist

Reglata

Silviculture Specialist

Lely Puspitasari

Governance and Knowledge Specialist

Wahyudin

Operations

Finance Manager

Fransiska

HR Manager

Rieski Kurniasari

Grant and Partnership Officer

Muhammad Iqram

Administration & Procurement Officer

Andi Zaenab Astriani

Finance and Administration Assistant

Yolanda Julita

TIM KAMI



18

Perempuan



22

Laki-laki



8 orang

Mimika & Asmat

5 orang

Indragiri Hilir, Riau

4 orang

Jakarta, Jogja, Darwin, & Samboja

7 orang

Kubu Raya, Kalimantan Barat

2 orang

Muna, Sulawesi Tenggara

16 orang

Home Office, Makassar



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru



 **blueforestsorg**

 **blue_forests**

 **blueforests**

 **Blue Forests**

<https://blue-forests.org/>

Home Office:

Jl. Hertasning Baru, Kompleks Permata Hijau
Lestari P20 No. 9, Makassar, Indonesia 90221